

Konseling Behavioristik Dengan Teknik *Modeling Simbolik* Untuk Mengatasi Anak Yang Tidak Menghargai Guru Les Di Desa Wonoketingal Karanganyar Demak

Linda Imawati, Sucipto, Santoso

Bimbingan dan Konseling Universitas Muria Kudus.

e-mail: lindaimawati133@gmail.com, sucipto@umk.ac.id, santoso.bk@umk.ac.id

Info Artikel

Sejarah Artikel

Diterima: 25 Januari 2021

Revisi: 29 Maret 2021

Disetujui: 30 Mei 2021

Dipublikasikan: 30 Juni 2021

Keyword

KonselingBehavioristik
Teknik Modeling Simbolik.
tidak menghargai guru les.

Abstract

Tujuan penelitian ini adalah 1. Mengetahui faktor-faktor penyebab perilaku anak yang tidak menghargai guru les di desa wonoketingal karanganyar demak, 2. Mendiskripsikan penerapan konseling behavioristik dengan teknik modeling pada anak les di desa wonoketingal karanganyar demak. Perilaku tidak menghargai guru merupakan salah satu sikap yang harus dihilangkan dalam diri. Konseling behavioristik dengan teknik modeling simbolik adalah upaya pemberian bantuan anak untuk mengubah perilaku konseli agar dapat memecahkan masalahnya. Jenis penelitian ini menggunakan studi kasus yang dilaksanakan di tempat Majelis Ta'lim Alhusna Sedangkan subjek penelitian ini ada 3 klien yaitu PWR anak SMP,RMA dan JN anak SMA yang mempunyai masalah tidak menghargai guru, kegiatan ini berlangsung tiga kali pertemuan. Hasil dari penelitian ini bahwa proses konseling ditempat belajar les didesa wonoketingal karanganyar demak, sudah mampu mengubah tingkah lakunya dengan baik.

Pendahuluan

Pendidikan formal adalah proses pendidikan yang diselenggarakan dengan cara dalam lingkungan sekolah, sedangkan pendidikan non formal adalah pendidikan diluar sekolah, namun tetap berada dibawah naungan Departemen pendidikan.Sekolah merupakan sebuah lembaga pendidikan yang formal, dimana di sekolah sering terjadinya interaksi siswa dengan guru, guru dengan siswa dan individu satu dengan individu lain, individu berinteraksi dari berbagai pihak dengan tujuan untuk menciptakan sebagai individu yang berkualitas dan bermoral seorang siswa harus mampu menunjukkan perilaku belajar yang baik, terutama siswa tersebut harus amapu menunjukkan perilaku yang baik di lingkungan belajar dalam melakukan kegiatan proses belajar.

Sebaiknya anak dapat menghargai guru, dan teman- temannya yang sebagaimana orang tersebut layak untuk dihargai karena dengan berperilaku yang menghargai anak akan mempunyai motivasi yang tinggi dalam melakukan proses belajar mengajar agar anak dapat memperoleh hasil belajar yang memuaskan untuk dirinya sendiri.

Belajar merupakan suatu proses perubahan yaitu perubahan tingkah laku sebagai hasil dari interaksi dengan lingkungannya dalam memenuhi kebutuhan hidupnya. Didalam proses belajar mengajar ada beberapa nilai-nilai dan perilaku yang sebagaimana harus

diperhatikan oleh anak dan Jangan sampai anak apabila sudah remaja bahkan memasuki dewasa, individu memiliki peran perilaku dalam bergaulnya kurang baik.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti terhadap guru belajar les pada tanggal 23 November 2020 di desa Wonoketingal Karanganyar Demak diperoleh informasi bahwa di tempat les belajar dilingkungan sekitar ada siswa yang tidak menghargai guru saat proses belajar seperti suka berbicara sendiri, tidak mendengarkan yang disampaikan guru, dan tidak fokus pada pembelajaran, diperoleh dari beberapa informasi bahwa dilingkungan les 3 (tiga) anak yang mengalami masalah perilaku yang tidak menghargai guru, seperti kurangnya beretika dengan guru, tidak bisa membedakan bagaimana cara dan bahasa berbicara anak dengan guru dan teman di dekatnya, kurangnya sopan santun dan ketika guru menjelaskan anak kurang memperhatikan seperti sikap anak yang tidak menghargai guru, bercanda dan ngobrol sendiri dengan temannya, serta menggunakan HP saat kegiatan belajar berlangsung. Masalah tersebut bila tidak segera ditangani akan semakin mengancam perkembangan anak khususnya perilaku tidak menghargai guru harus dapat pelayanan khusus.

Untuk mengatasi permasalahan di atas peneliti menggunakan konseling behavioristik dengan teknik Modeling. Corey (2009: 193) menyatakan Konseling behavioristik merupakan anekaragam teknik dan prosedur yang berakar pada berbagai teori tentang belajar. Menurut Willis (2010: 70) tujuan Konseling Behavioristik adalah “memperoleh perilaku baru, mengeliminasi perilaku yang maladaptive dan memperkuat serta mempertahankan perilaku yang diinginkan”, sedangkan teknik modeling menurut Komalasari, Wahyuni dan Karsih (2011: 176) Modeling merupakan belajar melalui observasi dengan menambah atau mengurangi tingkah laku yang teramati, menggenalisis berbagai pengamatan sekaligus, melibatkan proses kognitif.

Konseling Behavioristik dengan Teknik Modeling merupakan suatu kegiatan bimbingan di mana praktikan dengan menggunakan Konseling Behavioristik dan adanya model percontohan untuk membentuk anak lebih mengenal lagi tentang pentingnya menghargai guru, perilaku tidak menghargai guru melalui Konseling Behavioristik dengan Teknik Modeling, dapat berhubungan karena berkaitan dengan penghubungan tingkah laku anak menuju perilaku yang dapat menghargai guru dengan mengamati dan mencontoh tingkah laku model-model yang ada.

Berdasarkan permasalahan di atas maka peneliti tertarik untuk melakukan Studi Kasus tentang “Penerapan konseling Behavioristik dengan Teknik Modeling untuk Mengatasi Anak yang tidak Menghargai Guru Saat Kegiatan Belajar Les di desa Wonoketingal Karanganyar Demak”.

Metode Penelitian

Metode pengumpulan data adalah “cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Hal ini disebabkan karena suatu penelitian sebagian besar untuk memperoleh informasi, keterangan-keterangan yang betul-betul dapat dipercaya serta kenyataan-kenyataan yang ada” (Arikunto, 2005: 100). Adapun metode pengumpulan data yang digunakan dalam penelitian ini adalah menggunakan metode wawancara, observasi sebagai metode pokok, sedangkan metode dokumentasi sebagai pelengkap.

Imawati, dkk (Konseling Behavioristik Teknik Modeling Simbolik Mengatasi.....)

Hasil dan Pembahasan

Tabel 1. Daftar Subjek Penelitian penerapan konseling behavioristik dengan teknik modeling untuk mengatasi anak yang tidak menghargai guru.

	Nama Inisial	Jenis Kelamin	Sekolah	Alamat
1.	PWR	Perempuan	SMP	Ds. Wonoketingal
2.	RMA	Perempuan	SMA	Ds. Wonoketingal
3.	JN	Perempuan	SMA	Ds. Wonoketingal

A. Pembahasan Konseling PWR (Konseli I)

Sebagai peneliti ini menyelesaikan permasalahan dari PWR menggunakan konseling Behavioristik teknik Modeling simbolik sebanyak tiga kali dalam proses konseling yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2020, 28 Desember 2020, 4 Januari 2021.

PWR merupakan anak SMP yang belajar ditempat les SS di desa Wonoketingal Karanganyar Demak yang mempunyai keterbiasaan berperilaku tidak bisa menghargai guru akibatnya PWR mengalami permasalahan dalam keterbiasaan berperilaku tidak sopan dalam bertutur kata, suka tidak mendengarkan penjelasan buguru, membantah nasehat dan sering main *handphone*.

Proses konseling yang pertama ini sebagai peneliti sebelumnya melakukan pendekatan terlebih dahulu agar konseli tersebut bisa merasa nyaman dengan peneliti, dan peneliti kemudian meminta PWR ini menceritakan permasalahan yang dialami. Peneliti dan konseli menganalisis bersama apa yang terjadi penyebab dari permasalahan tidak menghargai guru saat belajar.

Proses pertemuan yang kedua, peneliti lebih menekankan lagi penyebab permasalahan tidak menghargai guru yang dialami PWR, adapun peneliti sudah mendapatkan penyebab lain apa yang dialami PWR yaitu Kurangnya sopan santun dalam tutur kata, tidak mendengarkan saat guru menjelaskan, membantah nasehat dan juga sering main *handphone* seterusnya kemudian peneliti melakukan teknik *modeling simbolik* untuk membantu konseli dengan menayangkan sebuah film, yang nantinya konseli memahami, mengamati dari tayangan tersebut, dan mengingat bagaimana cara orang lain bertindak yang ada di tayangan tersebut.

Proses konseling yang ke tiga, PWR sudah mulai memahami, apa yang menjadi penyebab ia tidak menghargai guru meskipun tetangga sendiri. PWR juga mulai menceritakan mengenai faktor lain penyebab utamanya tidak menghargai guru ini sudah menjadi keterbiasaan ia dirumah keterbiasaanya itu kurangnya sopan santun dalam tutur kata dan membantah nasehat sehingga ia merasakan itu sudah menjadi keterbiasaanya.

Dari sekian konseling pertama, kedua, dan ketiga dari konseli ini sudah bisa memahami untuk bersikap sopan santun dalam bertutur kata, menerima nasehat dan tidak membantah, hal ini dicontohkan dalam tayangan sebuah film atau video dari teknik simbolik. Oleh karena itu konseling yang ketiga ini PWR sudah merasa memperbaiki kebiasaanya dengan baik, agar bisa mempertahankan tingkah laku yang baik untuk menghargai guru.

B. Pembahasan Konseling RMA (Konseli II)

RMA merupakan anak SMA yang belajar ditempat les SS di desa Wonoketingal Karanganyar Demak yang mempunyai keterbiasaan berperilaku tidak bisa menghargai guru akibatnya RMA mengalami permasalahan dalam keterbiasaan berperilaku tidak sopan, suka ngobrol sendiri, kurangnya motivasi dalam belajar. Sebagai peneliti ini menyelesaikan permasalahan RMA menggunakan konseling Behavioristik teknik Modeling simbolik sebanyak tiga kali dalam proses konseling yang dilakukan pada tanggal 21 Desember 2020, 28 Desember 2020, 4 Januari 2021.

Proses konseling yang pertama ini sebagai peneliti sebelumnya melakukan pendekatan terlebih dahulu agar konseli tersebut bisa merasa nyaman dengan peneliti, dan peneliti kemudian meminta konseli RMA ini menceritakan permasalahan yang dialami. Peneliti dan konseli menganalisis bersama apa yang terjadi penyebab dari permasalahan tidak menghargai guru saat belajar.

Proses pertemuan yang kedua, peneliti lebih menekankan lagi penyebab permasalahan tidak menghargai guru yang dialami RMA, adapun peneliti sudah mendapatkan penyebab lain apa yang dialami RMA yaitu keterbiasaan berperilaku tidak sopan, suka ngobrol sendiri dan kurangnya bermotivasi saat belajar seterusnya kemudian peneliti melakukan teknik modeling simbolik untuk membantu konseli dengan menayangkan sebuah film, yang nantinya konseli memerhatikan, mengamati dari tayangan tersebut, dan mengingat bagaimana cara orang lain bertindak yang ada di tayangan tersebut. konseli tersebut memahami tayangan yang diberikan oleh konseli sehingga konseli sangat antusias adanya pemberian konseling dalam teknik modeling simbolik tersebut.

Pertemuan dalam proses konseling yang ke tiga, RMA sudah mulai memahami, apa yang menjadi penyebab ia tidak menghargai guru meskipun dalam tetangga sendiri. RMA mulai menceritakan mengenai factor lain penyebab utamanya tidak menghargai guru ini sudah menjadi keterbiasaan ia disekolah maupun tempat belajar, keterbiasaanya itu kurangnya beretika sopan terhadap guru, suka ngobrol sendiri dan laginya kurang motivasi dalam belajar sehingga dia merasakan itu sudah menjadi keterbiasaanya dalam sehari-hari.

Dari sekian konseling pertama, kedua, dan ketiga dari konseli RMA ini sudah bisa memahami untuk beretika dengan baik dengan guru dan sekitarnya, yang dicontohkan dalam tayangan sebuah film atau video dari teknik simbolik. Oleh karena itu konseling yang ketiga ini RMA sudah merasa memperbaiki etikanya terhadap guru, agar bisa mempertahankan tingkah laku yang baik untuk menghargai guru.

C. Pembahasan Konseling JN (Konseli III)

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara peneliti dengan responden dapat disimpulkan bahwa konseli menunjukkan sikapnya yang malas, sering ngobrol sendiri saat guru sedang menjelaskan karena konseli merasa tidak paham apa yang dijelaskan bu guru sehingga tidak menghargai guru lesnya meskipun gurunya tetangga sendiri. Sehingga hasil proses konseling yang sudah terlaksana sebanyak tiga kali pertemuan yaitu pada tanggal 21 Desember 2020, 28 Desember 2020 dan 4 Januari 2021.

Imawati, dkk (Konseling Behavioristik Teknik Modeling Simbolik Mengatasi.....)

Kebiasaan sikap yang dilakukan JN mengenai tidak menghargai guru tersebut merupakan tingkah laku yang bermasalah karena tidak nyamanya dalam belajar mengganggu teman yang lain. Sehingga penelitian ini sebagai peneliti memberikan konseling behavioristic teknik modeling simbolik yaitu memberi sebuah tayangan film/ video yang harus diamati oleh konseli.

Setelah melakukan proses konseling yang ke tiga dari JN yakni sudah merasa memahami untuk berperilaku baik, berkomunikasi dengan guru yang sopan sesuai dengan contoh tayangan film yang diberikan oleh peneliti dalam teknik modeling simbolik sehingga peneliti meminta kepada konseli untuk mempertahankan sikap menghargai guru ditempat les umum tersebut.

Simpulan

Dari hasil ketiga konseli dalam proses konseling tersebut dari hasil konseling behavioristik dengan teknik modeling simbolik yang dilakukan peneliti dengan konseli ini dapat menghasilkan suatu perubahan perilaku yang sesuai keinginan yang diharapkan. Perubahan perilaku tersebut dikarenakan adanya kesadaran dan keinginan dari konseli, perubahan yang terlihat dari cara memperhatikan guru saat guru menjelaskan, tidak berbicara sendiri saat proses belajar berlangsung dan menjaga etika dengan baik. Perubahan positif yang dialami ketiga konseli ini dikarenakan juga memiliki motivasi belajar dalam perubahan perilaku yang baik sehingga lebih mudah terarahkan peneliti dan konseli juga dapat menunjukkan kerjasama yang baik saat melakukan proses konseling.

Daftar Pustaka

- Arikunto, Suharsimi. 2005. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Asrori.Moh. (2008). *Psikologi Pembelajaran*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional
- Budiyanto, Yasin. 2013. *Studi Kasus Memperbaiki Etika Siswa Terhadap Guru Melalui Konseling Behavioristik di Kelas XI TAV 3 SMK N 2 Kudus 2013/2014*. Skripsi. Kudus: Universitas Muria Kudus.
- Corey, Gerald. 2009. *Teori dan Praktek Konseling & Psikoterapi*. Terjemah E. Koswara. Bandung: Refika Aditama
- Dediknas.2003.Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- Depdikbud. 1997. *Studi Kasus*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Dasar dan Umum.
- Herdiansyah, Haris. 2010. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Salemba Humanika.
- Komalasari, Eka Wahyuni & Karsih. 2011. *Teori dan Teknik Konseling*. Jakarta: PT Indeks
- Lubis, Namora Lumongga. 2011. *Memahami Dasar-Dasar Konseling Dalam Teori dan Praktik*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Imawati, dkk (Konseling Behavioristik Teknik Modeling Simbolik Mengatasi.....)*

Moleong, M.A., 2009, *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.

Rahardjo, Susilo & Gudnanto. 2011. *Pemahaman Individu Teknik Non Tes*. Kudus: Universitas Muria Kudus

Willis, Sofyan S. 2010. *Konseling Individual Teori dan Praktek*. Bandung: Alfabeta.